

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Intelegensia Muslim Sebagai Kelas Sosial Baru: Tinjauan Sosiologi Pendidikan

Kalam Mahardika¹, Nurul Humaidi²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; mahardikakalam341@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Agama Islam;
Intelegensia Muslim;
Kelas Sosial baru;
Sosiologi Pendidikan

Article history:

Received 2026-05-14

Revised 2026-06-12

Accepted 2026-07-14

ABSTRACT

The development of Indonesian Muslim society in the modern era is marked by the emergence of Muslim intellectual groups that hold strategic positions in education, bureaucracy, economics, politics, and knowledge production. This phenomenon shows that Islamic Religious Education (PAI) not only serves to transmit religious values but also helps form new social groups with intellectual, cultural, and religious capital. This study aims to analyze the role of PAI in the process of forming Muslim intelligence as a new social class through the perspective of the sociology of education. The research uses a qualitative approach, specifically library research. Data were obtained from books, scientific journal articles, and academic documents relevant to the themes of Islamic education, Muslim intellectuals, and social stratification. Data analysis is carried out through content analysis techniques and critical interpretation of various literature sources. The results of the study show that PAI serves as an instrument of social mobility through internalizing values, mastering knowledge, forming an intellectual ethos, and accumulating cultural capital. This group not only serves as an agent for the reproduction of Islamic values but also as an actor in social transformation that bridges Islamic tradition and the demands of modernity. This research confirms that PAI has a strategic contribution in giving birth to a Muslim intelligence class that plays an important role in the development of contemporary Muslim society.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Kalam Mahardika

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; mahardikakalam341@gmail.com

1. INTRODUCTION

Transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim Indonesia selama satu abad terakhir telah melahirkan kelompok sosial baru yang dikenal sebagai intelegensia Muslim. Kelompok ini terdiri atas individu-individu yang memiliki kapasitas intelektual, pendidikan tinggi, serta kemampuan memproduksi dan mendistribusikan gagasan keagamaan maupun sosial dalam ruang publik. Kemunculan intelegensia Muslim merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan pendidikan modern, khususnya pendidikan Islam yang mengalami modernisasi sejak awal abad ke-20.

Secara historis, perkembangan Organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam (Persis) Al-irsyad, serta perguruan tinggi Islam dan berbagai lembaga pendidikan Islam modern telah memperluas akses masyarakat Muslim terhadap pendidikan formal. Ketika melihat Kembali pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika kalangan Muslim terpelajar Indonesia berkenalan dengan

ide-ide Barat secara lebih intensif telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam terutama cendekiawannya, untuk lebih memahami dan me-reaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke realitas sosial mereka (Qur, 2022)

Dalam konteks ini muncul beberapa pemikir Islam Indonesia seperti Tjokroaminoto, Moh. Natsir dan Agus Salim. Kalau ditindaklanjuti lebih dalam mengenai tokoh tersebut seperti Tjokroaminoto sendiri adalah produk dari pendidikan Barat, yaitu OSVIA model pendidikan sekuler Belanda. Walaupun begitu, ia sebagai produk pendidikan Barat tetap berusaha mempertahankan identitas keislamannya. Van Neil menggambarkan Tjokroaminoto menjadi bagian kedua dari kepemimpinan Sarikat Islam (SI), yaitu golongan intelektual berpendidikan Barat yang kurang puas berada di dalam lingkungan struktur colonial (Calam, 1978).

Proses tersebut melahirkan kelompok terdidik Muslim yang tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai ulama atau guru agama, tetapi juga hadir sebagai akademisi, birokrat, profesional, teknokrat, aktivis sosial, dan pengambil kebijakan (Kamal, Asmaret, Islam, & Sosial, 2025). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara pendidikan dan pembentukan struktur sosial baru. Kajian mengenai intelegensia Muslim selama ini umumnya berfokus pada peran politik cendekiawan Muslim, dinamika organisasi intelektual Islam seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), atau kontribusi tokoh-tokoh Muslim dalam pembangunan nasional. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai faktor utama dalam pembentukan intelegensia Muslim sebagai kelas sosial baru masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung memandang pendidikan Islam sebagai sarana transmisi nilai religius dan pembentukan karakter.

Di sisi lain, studi mengenai intelegensia Muslim lebih banyak menyoroti aspek politik, ideologi, dan gerakan sosial. Akibatnya, hubungan antara PAI dan proses pembentukan kelas intelegensia Muslim belum dianalisis secara komprehensif melalui perspektif sosiologi pendidikan. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial sekaligus mobilitas sosial yang menghasilkan kelompok intelegensia Muslim sebagai kelas sosial baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk intelegensia Muslim melalui perspektif sosiologi pendidikan dengan menyoroti proses akumulasi modal budaya, modal intelektual, dan legitimasi sosial yang diperoleh melalui pendidikan. Kajian ini penting karena dapat memperluas pemahaman mengenai fungsi strategis PAI tidak hanya sebagai instrumen pembentukan religiositas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepemimpinan intelektual Muslim dalam masyarakat modern.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai hubungan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan intelegensia Muslim sebagai kelas sosial baru. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku-buku teori sosiologi pendidikan, pendidikan Islam, serta karya-karya yang membahas intelektual Muslim dan stratifikasi sosial. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian dan dipublikasikan dalam rentang waktu yang kredibel. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teoritis, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan perspektif teoritis yang berbeda. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu fungsi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan modal budaya, peran lembaga pendidikan Islam dalam mobilitas sosial, dan kontribusi intelegensia Muslim terhadap perubahan sosial masyarakat modern.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pengertian Intelegensi/Cendekiawan

Cendekiawan adalah seseorang yang menggunakan kecerdasannya untuk berkarya, meneliti, membayangkan, menggagas, atau mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang berbagai konsep. Seorang cendekiawan adalah seseorang yang senantiasa berpikir, mengembangkan, dan memberikan gagasan untuk kemajuan masyarakat. Ia juga adalah seseorang yang menggunakan pengetahuan dan ketajaman intelektualnya untuk meneliti, mengevaluasi, dan merumuskan segala aspek kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat tempat ia hidup dan dalam skala global, dalam rangka mencari dan melindungi kebenaran. Yang lebih penting lagi, seorang intelektual adalah seseorang yang memahami kebenaran dan bersedia memperjuangkannya, sekalipun dihadapkan pada tekanan dan ancaman, khususnya kebenaran, kemajuan, dan kebebasan bagi rakyat (Qur, 2022)

Sedangkan kata intelegensi merupakan kata Referensi terhadap istilah "intelektual" yang dalam KBBI memiliki tiga pengertian: memiliki kecerdasan yang tinggi; menjadi seorang sarjana; dan memiliki pemahaman atau kesadaran yang lengkap, khususnya yang meliputi berpikir dan memahami. Menurut definisi Edward W. Said dalam *The Representation of Intellectuals*, seorang intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan ide, pendapat, sikap, dan ideologi kepada masyarakat umum. Azra mendefinisikan seorang intelektual sebagai seseorang yang berpendidikan tinggi, memiliki gelar sarjana, dan memiliki keahlian khusus. Seorang intelektual dapat berkembang menjadi seorang sarjana jika ia tertarik dan berminat pada bidang lain (Qur, 2022)

Pendidikan Agama Islam sebagai Arena Interaksi dan Konstruksi Sosial

Kajian sosiologis atas PAI menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama berlangsung dalam jalinan interaksi yang melibatkan individu, kelompok, dan struktur sosial secara simultan. Nuha, Tobroni, dan Faridi (2024) menegaskan bahwa pendekatan sosiologis terhadap PAI menampilkan keragaman perspektif yang sejalan dengan sifat multidimensional kajian sosiologi itu sendiri, di mana ajaran agama senantiasa bersinggungan dengan persoalan sosial kemasyarakatan sehingga pemahaman terhadap ilmu-ilmu sosial menjadi prasyarat bagi pemahaman ajaran agama secara utuh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa PAI bukan ruang belajar yang tertutup dari relasi sosial, melainkan medan (*field*) yang aktif membentuk sekaligus dibentuk oleh dinamika masyarakat di sekitarnya.

Penguatan atas argumen tersebut juga ditemukan dalam kajian yang menyoroti dimensi relasional pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter, di mana kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci internalisasi nilai, dan pendekatan sosiologis dalam materi keislaman memberi fondasi bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan konteks sosialnya (Sukirman, 2023; Ciptadi et al., 2023). Sejalan dengan itu, kajian atas kurikulum PAI dari perspektif sosiologis menegaskan bahwa isi kurikulum turut berperan dalam pembentukan dan penguatan identitas keagamaan peserta didik beserta kelompok sosialnya, sehingga kurikulum keagamaan tidak dapat dipandang netral secara sosial (Dahzain Nur, 2025). Dengan demikian, PAI berfungsi ganda sebagai wahana pembentukan kesalehan personal sekaligus sebagai instrumen penataan posisi sosial peserta didik dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Modal Kultural, Reproduksi, dan Mobilitas Sosial dalam Pendidikan Islam

Salah satu temuan sentral dalam kajian ini adalah relevannya kerangka reproduksi sosial Bourdieu untuk membaca fenomena pendidikan Islam di Indonesia. Reay (2022), dalam kajian ulang atas warisan pemikiran Bourdieu dan Passeron, menegaskan bahwa tesis reproduksi dalam pendidikan tetap relevan hingga saat ini karena sistem Pendidikan termasuk pendidikan berbasis agama cenderung melanggengkan hierarki sosial yang sudah ada alih-alih menghapuskannya. Argumen ini diperkuat oleh kajian Tandiangga dan Allolayu (2022) yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai sarana reproduksi budaya dan sosial: bagi kelompok yang telah memiliki modal budaya dominan, pendidikan tinggi menjadi warisan yang melanggengkan legitimasi mereka,

sementara bagi kelompok yang kekurangan modal tersebut, pendidikan menjadi arena perjuangan yang jauh lebih berat.

Dalam konteks pendidikan Islam secara spesifik, Rahmadani (2023) menemukan bahwa modal sosial dan modal budaya beroperasi secara nyata di lembaga pendidikan diniyah, di mana keterlibatan keluarga dan jejaring komunitas keagamaan turut menentukan capaian serta orientasi pendidikan anak. Temuan serupa juga muncul dalam kajian atas pesantren, yang memperlihatkan bagaimana modal religius dapat ditransformasikan menjadi modal sosial melalui proses pembentukan keagamaan santri, sehingga kerangka Bourdieu yang semula lahir dari konteks sosiologi pendidikan Barat dapat dikontekstualisasikan secara produktif ke dalam praktik pendidikan Islam lokal (Muslim Heritage, 2025). Kajian analisis kepustakaan yang lebih tegas lagi menunjukkan adanya stratifikasi antar-lembaga pendidikan Islam sendiri: sekolah Islam elite dengan sumber daya dan akses teknologi yang lebih lengkap cenderung menghasilkan lulusan dengan modal kultural yang lebih kompetitif dibandingkan madrasah dengan keterbatasan anggaran, sehingga tercipta siklus ketidaksetaraan kesempatan di dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri (Permana & Fananie, 2022; Arar et al., 2022, dalam kajian kepustakaan tentang reproduksi kelas sosial di sekolah Islam).

Di sisi lain, pendidikan Islam juga terbukti dapat berfungsi sebagai saluran mobilitas sosial vertikal, tidak hanya sebagai instrumen reproduksi ketimpangan. Kajian mengenai peran madrasah dalam transformasi status sosial-ekonomi masyarakat menegaskan bahwa nilai spiritual dan intelektual yang ditanamkan melalui pendidikan Islam menjadi basis penting bagi mobilitas sosial individu maupun keluarga (Nurhalim & Fathurrahman, 2023), sementara jejaring alumni madrasah terbukti berfungsi sebagai instrumen mobilitas vertikal yang efektif di tengah masyarakat Muslim (Santoso & Laila, 2023). Temuan ini menegaskan sifat ambivalen pendidikan Islam: ia dapat menjadi mesin reproduksi kelas sekaligus tangga mobilitas sosial, tergantung pada konfigurasi modal yang dimiliki peserta didik serta karakter kelembagaan yang menaunginya.

Genealogi dan Karakter Sosiologis Intelegensia serta Kelas Menengah Muslim

Pembahasan mengenai intelegensia Muslim tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang genealogi kelas menengah Muslim Indonesia. Yusuf, dalam meta analisis atas studi kelas menengah Muslim di Indonesia, memetakan bahwa literatur sosiologis memandang kelas menengah Muslim sebagai kelompok yang lahir dari perpaduan antara ekspansi akses pendidikan, mobilitas ekonomi era Orde Baru dan pasca-reformasi, serta kebutuhan akan penanda identitas keagamaan yang baru (Yusuf, dalam kajian meta-analisis kelas menengah Muslim Indonesia). Dalam kerangka ini, pendidikan agama baik formal maupun nonformal berperan sebagai instrumen penanda status (*status marker*) sekaligus sarana pembentukan kesalehan yang bercorak simbolik, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang kesalehan simbolik dan gaya hidup syar'i di kalangan Muslim kelas menengah.

Di Indonesia formasi sosial tidak pernah menjadi basis utama bagi penyatuan sosial, kebanyakan intelektual berkelompok atas dasar solidaritas kultural ketimbang atas dasar kelas. Dalam situasi yang diskriminatif dan segregatif itu, upaya untuk menciptakan suatu elit berpendidikan modern dengan anutan nilai dan prinsip sekuler bisa melahirkan kecenderungan antitetis manakala para anggota komunitas intelegensia tersebut menemukan jalan kembali ke jangkar identitasnya. Ketika para anggota dari komunitas intelegensia Indonesia mulai merumuskan suatu respons ideologis atas negara kolonial yang represif, pluralitas latar sosio-kultural mereka melahirkan perbedaan dalam ideologi. Sebagai konsekuensinya, para anggota komunitas intelegensia Indonesia terbelah ke dalam beberapa tradisi politik dan intelektual. Maka, lahir kelompok intelegensia Islam, intelegensia komunis, intelegensia nasionalis, intelegensia sosialis, intelegensia Kristen, dan seterusnya. Dalam konflik di antara tradisi intelektual ini, masing-masing kelompok berupaya untuk memperbanyak pengikutnya dengan jalan menggabungkan diri dengan kelompok status yang telah mapan (yaitu kelompok solidaritas kultural) (Nadiddin & Hanif, 2021).

Temuan ini memperlihatkan bahwa intelegensia Muslim sebagai kelas sosial baru tidak terbentuk semata melalui akumulasi kapital ekonomi, melainkan melalui proses konversi modal kultural

keagamaan penguasaan wacana keislaman, kefasihan berargumentasi secara religius-intelektual, serta akses terhadap jejaring lembaga pendidikan Islam tertentu menjadi bentuk distingsi sosial yang baru. Proses ini selaras dengan konsep modal budaya Bourdieu, di mana penguasaan atas kode-kode simbolik tertentu (dalam hal ini kode keislaman yang terlembagakan melalui PAI) menjadi penanda batas kelas yang halus namun efektif dalam struktur masyarakat kontemporer.

Materi PAI, Ruang Digital, dan Rekonfigurasi Kelas Sosial Baru

Perkembangan lanskap digital turut mewarnai pembentukan intelegensia Muslim kontemporer. Integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam dilaporkan meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir, baik pada level madrasah maupun pendidikan tinggi Islam, sebagai respons terhadap tuntutan daya saing lulusan di era Industri 4.0 (Putri & Raharjo, 2022; Ramadhani & Kusnadi, 2021). Transformasi ini secara sosiologis penting untuk dicermati karena ruang digital membuka jalur baru bagi distribusi dan sekaligus stratifikasi kapital keagamaan: mereka yang memiliki literasi digital tinggi berpeluang lebih besar mengonversi pengetahuan keagamaan menjadi kapital sosial dan simbolik melalui platform dakwah digital, sementara kelompok dengan akses digital terbatas berisiko semakin termarginalkan dari arena wacana keislaman arus utama.

Fenomena ini memperkuat urgensi rekonstruksi epistemologis materi PAI di era digital, karena materi yang dirancang tanpa mempertimbangkan dinamika kelas sosial yang terbentuk melalui ruang digital berisiko mereproduksi ketimpangan akses sekaligus gagal menangkap perubahan pola konsumsi pengetahuan keagamaan generasi baru. Dalam hal ini, kajian atas peran lembaga pendidikan dalam transformasi sosial menekankan bahwa lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam perlu diposisikan sebagai agen transformasi struktural, bukan sekadar penyalur informasi keagamaan yang bersifat satu arah (Jati, Ningsih, & Yahya, 2025).

Dengan melihat fenomena di atas penelitian ini menunjukkan bahwa pai tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan kelas sosial baru melalui mekanisme produksi modal budaya, legitimasi sosial, dan mobilitas pendidikan.

4. CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan intelegensia Muslim sebagai kelas sosial baru di Indonesia. Melalui proses pendidikan formal dan nonformal, PAI menghasilkan modal budaya, modal intelektual, dan legitimasi sosial yang memungkinkan individu Muslim memperoleh posisi strategis dalam masyarakat modern. Cendekiawan islam sebagai kelas sosial baru merupakan individu yang lahir dari semangat intelektual, sosial, dan spiritual dalam dunia islam. Cendekiawan Islam memegang peranan penting. Selain menafsirkan prinsip-prinsip Islam dalam kerangka modernitas, mereka juga menjadi motivasi tetapi juga penggerak perubahan sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

Modernisasi lembaga pendidikan Islam telah memperluas akses terhadap pendidikan dan melahirkan kelompok terdidik Muslim yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Intelegensia Muslim tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga berperan sebagai aktor transformasi sosial yang menjembatani tradisi Islam dengan tuntutan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa PAI memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar pembentukan religiositas, yakni sebagai instrumen reproduksi dan mobilitas sosial yang melahirkan kelas intelegensia Muslim dalam masyarakat kontemporer.

REFERENCES

- Arar, K., et al. (2022). dikutip dalam Stratifikasi Pendidikan Islam: Analisis Kepustakaan tentang Reproduksi Kelas Sosial di Sekolah Islam.
- Ciptadi, et al. (2023). dikutip dalam Peran Sosiologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter. Reflection Journal.
- Dahzain Nur. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sosiologis. Vol. 15, No. 1.

- Jati, M. H., Ningsih, T., & Yahya, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Transformasi Sosial Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1308–1324.
- Nuha, N. U., Tobroni, & Faridi. (2024). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Sosial Masyarakat. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 611–622.
- Nurhalim, S., & Fathurrahman, A. (2023). Nilai Spiritual dan Intelektual sebagai Basis Mobilitas Sosial dalam Pendidikan Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*.
- Permana & Fananie. (2022). dikutip dalam *Stratifikasi Pendidikan Islam: Analisis Kepustakaan tentang Reproduksi Kelas Sosial di Sekolah Islam*.
- Putri, R., & Raharjo, A. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Kurikulum Madrasah Menuju Era Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 65–80.
- Calam, A. (1978). *Inteligensia Islam Sebagai Sebuah Kelas Sosial Baru*.
- Kamal, T., Asmare, D., Islam, C., & Sosial, K. (2025). *Inteligensia / Cendekiawan Islam Sebagai Sebuah Kelas Sosial Baru : Sebuah Harapan Dan Perjuangan Eksistensi Dan Jati Diri Serta Beban Sejarah Dan Masa*. 6(1), 647–654.
- Nadiddin, M., & Hanif, A. (2021). *Islamic Studies Dalam Konteks Global Dan Perkembangannya Di Indonesia*. 2(April), 71–80.
- Qur, I. A. I. A.-. (2022). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Konstruksi Pendidikan Islam Terhadap Kebangkitan Cendekiawan Muslim*. 4(01), 56–72.
- Rahmadani, S. (2023). Social and Cultural Capital in Islamic Religious Education: Case Study of Madrasah Diniyah Nurul Huda Sarimulyo Blora. *Komunitas*, 15(1), 14–26.
- Ramadhani, S., & Kusnadi, E. (2021). Transformasi Digital dan Efisiensi Sistem Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 143–159.
- Reay, D. (2022). 'The more things change the more they stay the same': The Continuing Relevance of Bourdieu and Passeron's Reproduction in Education, Society and Culture. *Revista Española de Sociología*, 31(3), 1–20.
- Santoso, B., & Laila, F. (2023). Jejaring Sosial Alumni Madrasah sebagai Instrumen Mobilitas Vertikal di Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 8(1), 56–72.
- Sukirman. (2023). dikutip dalam *Peran Sosiologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter*. *Reflection Journal*.
- Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904–909.